

Ambivalence of Hospitality Symbols: Representation and Gender Stereotypes in Tari Sekapur Sirih Jambi

Ambivalensi Simbol Keramahan: Representasi dan Stereotip Gender dalam Tari Sekapur Sirih Jambi

Rahmatika Luthfiana Sholikhah¹, Maharani Hares Kaeksi², Kiki Maulana Afandi³

¹Universitas Sumatera Utara, Indonesia

²Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rahmatikasholikhah@usu.ac.id

Article history

Received :

(08-02-2026)

Revised :

(02-03-2026)

Accepted :

(06-03-2026)

ABSTRACT

This article examines women's representation in Tari Sekapur Sirih Jambi as a symbolic practice that contains an ambivalence between gender glorification and restriction. As a welcoming dance, Tari Sekapur Sirih positions women as bearers of betel leaves and as the central figures of the performance, representing values of hospitality, politeness, and honor within the Malay culture of Jambi. This study employs a qualitative approach with a semiotic reading of symbols, movements, and performance structures. The analysis shows that the symbol of betel leaves and the gentle quality of women's movements construct a myth of ideal femininity that normalizes women's roles as hosts and guardians of social harmony. This representation is ambivalent because, on the one hand, it elevates women as symbols of cultural honor, while on the other hand it reproduces gender stereotypes that limit women's expression and agency within the performance structure. This article argues that Tari Sekapur Sirih can be understood as a cultural text that reflects the relationship between tradition, symbolism, and gender construction in Malay Jambi society.

Keywords: Tari Sekapur Sirih, women's representation, gender stereotypes

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji representasi perempuan dalam Tari Sekapur Sirih Jambi sebagai praktik simbolik yang memuat ambivalensi antara pemuliaan dan pembatasan gender. Tari Sekapur Sirih sebagai tari penyambutan menampilkan perempuan sebagai pembawa sirih dan pusat pertunjukan, yang merepresentasikan nilai keramahan, kesopanan, dan kehormatan dalam budaya Melayu Jambi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembacaan semiotik terhadap simbol, gerak, dan struktur pertunjukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol sirih dan kualitas gerak lembut perempuan membangun mitos feminitas ideal yang menormalisasi peran perempuan sebagai subjek penyambut dan penjaga harmoni sosial. Representasi tersebut bersifat ambivalen karena di satu sisi memuliakan perempuan sebagai simbol kehormatan budaya, namun di sisi lain mereproduksi stereotip gender yang membatasi ekspresi dan agensi

perempuan dalam struktur pertunjukan. Artikel ini menegaskan bahwa Tari Sekapur Sirih dapat dibaca sebagai teks budaya yang merefleksikan relasi antara tradisi, simbol, dan konstruksi gender dalam masyarakat Melayu Jambi.

Kata Kunci: Tari Sekapur Sirih, representasi perempuan, stereotip gender

PENDAHULUAN

Karya tari merupakan bentuk artikulasi pengalaman personal yang diwujudkan melalui bahasa gerak. Sebagai bagian dari fungsi seni, tari menjadi medium untuk mengekspresikan spektrum emosi manusia, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan (Amelia et al., 2024). Dalam perkembangan wacana kontemporer, karya tari yang menghadirkan ekspresi gender di luar kerangka biner kerap diposisikan sebagai praktik artistik yang bersinggungan dengan isu kesetaraan dan hak asasi manusia. Namun demikian, dalam konteks seni pertunjukan di Indonesia, kompleksitas lapisan budaya, relasi kuasa, serta ekonomi politik yang melatarbelakangi suatu karya sering kali direduksi agar lebih mudah diterima audiens. Penyederhanaan ini berisiko menghilangkan daya kritis karya sebagai sumber pengetahuan mengenai pengalaman tubuh dan budaya dalam konteks tertentu, bahkan dapat memperkuat kecenderungan eksotisasi terhadap yang dianggap liyan. Salah satu tari Nusantara yang memuat persoalan kesetaraan gender adalah Tari Sekapur Sirih dari Jambi.

Tari Sekapur Sirih merupakan tarian tradisional khas Provinsi Jambi yang dikenal luas sebagai tari penyambutan bagi tamu kehormatan (Sholikhah et al., 2020). Dalam kebudayaan Melayu Jambi, tarian ini tidak semata berfungsi sebagai pertunjukan estetis, melainkan juga sebagai sarana simbolik yang merepresentasikan nilai adat, tata krama, dan keramahan masyarakat. Kehadirannya dalam berbagai forum resmi, baik lokal, nasional, maupun internasional, menjadikan tarian ini sebagai simbol identitas budaya Jambi yang paling representatif dan mudah dikenali.

Keunikan Tari Sekapur Sirih terletak pada penempatan perempuan sebagai pusat pertunjukan. Penari perempuan membawa sirih yang secara simbolik dimaknai sebagai bentuk penghormatan, penerimaan, dan persahabatan kepada tamu. Tubuh perempuan berperan sebagai medium utama penyampai pesan budaya Melayu tentang keramahan. Kelembutan gerak, ketenangan ekspresi, dan keanggunan busana membangun citra perempuan ideal yang sopan dan beradab. Representasi ini sering dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dalam tradisi lokal.

Meski demikian, citra tersebut tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial budaya yang membingkainya. Simbol penghormatan dan keramahan dalam tarian ini berjalan beriringan dengan seperangkat norma gender yang mengatur bagaimana tubuh perempuan harus ditampilkan dan dimaknai. Perempuan ditempatkan dalam kerangka feminitas tertentu—lembut, anggun, terkendali—sementara laki-laki umumnya hadir sebagai pengawal atau pelindung yang melambangkan kekuatan dan otoritas. Pola ini memperlihatkan relasi gender yang tidak netral, melainkan dibentuk oleh norma dan stereotip yang telah mengakar.

Dalam perspektif kajian gender dan seni pertunjukan, tubuh perempuan kerap menjadi ruang strategis untuk membaca relasi kuasa dan pembentukan identitas. Representasi perempuan dalam seni bukan hanya refleksi nilai budaya, tetapi juga mekanisme reproduksi dan negosiasi ideologi gender. Kekuasaan, sebagaimana dikemukakan Foucault, tidak selalu hadir dalam bentuk institusional, melainkan bekerja melalui relasi yang tersebar dalam berbagai posisi sosial dan membentuk cara individu bertindak serta diposisikan (Foucault, 1977). Dalam seni pertunjukan, kekuasaan tersebut terwujud melalui pengaturan tubuh dan citra perempuan yang dinormalisasi sebagai ideal.

Identitas perempuan sering kali menempatkan perempuan dalam situasi sosial yang diawasi melalui norma kultural tertentu mengenai perilaku yang dianggap pantas (Setiansah & Udasmoro, 2015). Identitas ini mengakibatkan perempuan menerima perlakuan berbeda dan terus berada dalam pengawasan agar sesuai dengan standar ideal. Pengawasan tersebut bekerja secara halus melalui simbol dan representasi budaya, termasuk dalam seni pertunjukan. Tubuh perempuan menjadi ruang tempat nilai-nilai itu dilekatkan dan direproduksi, sehingga tari dapat dibaca sebagai medium yang sekaligus merefleksikan dan membentuk konstruksi gender.

Konsep ambivalensi merujuk pada hadirnya dua makna yang bertentangan namun hidup berdampingan dalam satu representasi. Dalam Tari Sekapur Sirih, perempuan dimuliakan sebagai simbol kehormatan budaya, tetapi sekaligus dibatasi dalam kerangka feminitas normatif. Pemuliaan simbolik ini tidak sepenuhnya membebaskan, bahkan berpotensi mempertahankan stereotip gender. Dengan demikian, representasi perempuan dalam tarian ini bersifat ambivalen karena mengangkat sekaligus membatasi agensi perempuan.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek estetika, fungsi sosial, dan sejarah Tari Sekapur Sirih. Kajian yang secara kritis menempatkan perempuan sebagai subjek analisis gender masih relatif terbatas. Padahal, tarian ini menyediakan ruang yang kaya untuk menelaah bagaimana nilai gender bekerja melalui simbol, gerak, kostum, dan struktur pertunjukan. Dengan

pendekatan feminisme, Tari Sekapur Sirih dapat dipahami sebagai teks sosial yang memproduksi makna tentang perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan menganalisis representasi perempuan dalam Tari Sekapur Sirih Jambi dengan menitikberatkan pada ambivalensi antara simbol keramahan dan stereotip gender. Artikel ini mengkaji bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan, bagaimana stereotip bekerja dalam struktur pertunjukan, serta bagaimana ambivalensi tersebut mencerminkan negosiasi antara tradisi dan konstruksi gender dalam masyarakat Melayu Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus seni pertunjukan, khususnya dalam kajian budaya dan gender di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan gender untuk memahami dan menafsirkan representasi perempuan dalam Tari Sekapur Sirih Jambi. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna simbolik, konstruksi gender, dan praktik budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dapat dianalisis secara deskriptif. Sejalan dengan Creswell, penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial dan kultural (Creswell, W. John & Creswell, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk pertunjukan, peran penari, kualitas gerak, serta struktur simbolik tarian sebagai dasar analisis interpretatif.

Data penelitian diperoleh melalui observasi pertunjukan Tari Sekapur Sirih, baik secara langsung maupun melalui dokumentasi audio visual berupa foto dan video, serta studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan seni pertunjukan, gender, dan semiotika. Data yang dikumpulkan mencakup elemen-elemen simbolik seperti gerak tubuh penari perempuan, penggunaan properti sirih, busana, posisi penari, dan pembagian peran gender dalam struktur pertunjukan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Data yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika budaya Roland Barthes, khususnya melalui tiga tingkat pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk membedah bagaimana simbol keramahan dalam Tari Sekapur Sirih membangun

mitos femininitas yang bersifat ambivalen, yakni memuliakan perempuan sebagai simbol kehormatan budaya sekaligus mereproduksi stereotip gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Sekapur Sirih

Tari adalah sebuah fenomena multilapis yang berisi, sistem dasar yang “tidak terlihat”, proses yang menghasilkan sistem dan produk, dan konteks sosial-politik (Kaeppler, 2000). Tari Sekapur Sirih dikenal oleh masyarakat Jambi sebagai tarian penyambutan yang ditujukan bagi tamu kehormatan. Kehadirannya berkaitan erat dengan konteks sosial dan politik pada masa pembentukannya, yaitu sebagai representasi sikap terbuka dan keramahan masyarakat Jambi terhadap tamu negara. Tarian ini diciptakan pada tahun 1968 oleh O.K. Hundrick, BBA atas gagasan R.A. Rachman, yang saat itu menginginkan sebuah tari penyambutan rakyat Jambi untuk menyambut kunjungan Presiden Republik Indonesia beserta rombongan. Filosofi yang melandasi penciptaan tarian ini merujuk pada nilai keikhlasan dan ketulusan hati, sebagaimana tercermin dalam pepatah Melayu yang menekankan bahwa kebaikan hati tercermin melalui perilaku (Sholikhah et al., 2020).

Gagasan konseptual tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam rangkaian gerak tari yang merepresentasikan aktivitas simbolik perempuan, seperti gerakan sembah, berhias, dan mempersiapkan diri. Tari yang indah bukan hanya sekedar gerak tubuh penari yang indah, tetapi juga bagaimana pesan yang terkandung dalam tari dapat disampaikan dengan baik ke penonton (Hadi, 2005). Rangkaian gerak ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol penerimaan dan penghormatan terhadap tamu. Dalam proses penciptaannya, koreografi Tari Sekapur Sirih dipengaruhi oleh latar belakang penciptanya yang menguasai tari Melayu Deli dan tari Jawa. Pengaruh tersebut tampak dalam struktur awal gerak tari, meskipun kemudian dilakukan penyesuaian agar lebih merepresentasikan karakter budaya Melayu Jambi.

Penampilan perdana Tari Sekapur Sirih berlangsung pada acara penyambutan kunjungan Presiden di Lapangan Udara Paal Merah Jambi dan melibatkan sembilan penari perempuan dengan iringan musik instrumental. Sejak saat itu, tarian ini mengalami perkembangan fungsi dan bentuk (Sholikhah et al., 2020). Tari Sekapur Sirih juga mengalami beberapa perubahan, yakni pada durasi tarian, penghapusan beberapa gerak yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan lokal, serta penambahan gerak meramu sirih sebagai penegasan identitas budaya setempat .

Perubahan juga terjadi pada aspek musik pengiring. Musik instrumental awal kemudian digantikan dengan lagu berjudul *Sekapur Sirih* yang dilengkapi lirik, sehingga memperkuat pesan

simbolik tentang keterbukaan dan kegembiraan masyarakat dalam menyambut tamu. Penambahan unsur vokal ini menjadikan tarian tidak hanya sebagai ekspresi visual, tetapi juga sebagai medium naratif yang menyampaikan nilai-nilai budaya Melayu Jambi secara lebih eksplisit. Penetapan Tari Sekapur Sirih sebagai tarian resmi penyambutan tamu agung melalui keputusan pemerintah daerah semakin mengukuhkan posisinya sebagai simbol identitas budaya Jambi yang dilembagakan secara formal.

Dalam konteks kajian ini, pemahaman terhadap sejarah dan perkembangan Tari Sekapur Sirih menjadi penting karena menunjukkan bahwa tarian tersebut bukanlah bentuk tradisi yang statis, melainkan hasil konstruksi budaya yang terus mengalami penyesuaian. Dinamika tersebut membuka ruang analisis lebih lanjut mengenai bagaimana simbol-simbol dalam tarian, terutama yang direpresentasikan melalui tubuh perempuan, dapat dibentuk, dinormalisasi, dan dimaknai dalam relasi antara tradisi, kekuasaan, dan konstruksi gender. Perempuan biasanya ditampilkan sebagai sosok yang mempunyai sifat lemah lembut, menjadi pelayan bagi suaminya, membesarkan anak-anak, juga mengurus kebutuhan rumah (Rahmah & Wibowo, 2023).

Tubuh Perempuan dan Simbol Keramahan

Seni pertunjukan, khususnya tari tradisional Indonesia sebagai ekspresi Warisan Budaya Takbenda (WBTB), tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memuat dan menegosiasikan nilai-nilai sosial serta konstruksi gender (Mulyani, A., Kaeksi, M. H., Firmansyah, D., & Wati, 2025). Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam tari kerap menghadirkan makna yang tidak tunggal. Pemuliaan terhadap perempuan sebagai simbol budaya sering kali berjalan beriringan dengan pembatasan peran dan tubuhnya, sehingga melahirkan ambivalensi dalam representasi gender.

Tsou dan Koskoff menjelaskan bahwa dalam kajian antropologi, identitas gender dapat dipahami sebagai kategori yang dibentuk secara sosial melalui sistem kepercayaan dan ideologi yang hidup dalam masyarakat (Tsou & Koskoff, 1989). Dalam konteks Tari Sekapur Sirih Jambi, kerangka ideologis tersebut terwujud melalui pengaturan tubuh, gerak, dan peran penari perempuan, yang merepresentasikan perilaku feminin ideal sesuai dengan nilai dan norma budaya Melayu.

Dalam Tari Sekapur Sirih Jambi, tubuh perempuan berfungsi sebagai medium utama penyampaian simbol keramahan dan penghormatan budaya. Peran penari perempuan sebagai pembawa sirih menempatkan tubuh perempuan pada pusat struktur pertunjukan, baik secara visual maupun simbolik. Tubuh tidak hanya hadir sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai

pembawa pesan sosial yang merepresentasikan nilai-nilai adat Melayu Jambi, seperti kesopanan, keterbukaan, dan keikhlasan dalam menerima tamu.

Tubuh perempuan dibentuk dan diatur dalam suatu sistem sosial yang menetapkan cara-cara tertentu dalam bersikap, bergerak, dan menggunakan tubuh sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam sistem ini, cara pandang masyarakat terhadap perempuan kerap didominasi oleh perspektif laki-laki. Laki-laki, sebagai pihak yang memiliki posisi kuasa simbolik, membangun imaji tentang perempuan dalam kerangka kepentingan dan kebutuhan mereka sendiri. Imaji tersebut kemudian dinormalisasi sehingga membentuk batasan-batasan tentang bagaimana perempuan seharusnya hadir dan dipersepsikan dalam ruang sosial (Beauvoir, 2009).

Semiotika yang oleh Roland Barthes disebut sebagai semiologi mengkaji bagaimana manusia menggunakan dan memaknai berbagai tanda dalam kehidupan sosial dan budaya (Wicaksono & Diyah Fitriyani, 2022). Dalam konteks seni pertunjukan, tari dapat dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja melalui tubuh, gerak, musik, dan struktur pertunjukan. Pendekatan Barthes memungkinkan pembacaan makna pada tiga tingkat, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga tari tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi sebagai teks budaya yang mereproduksi nilai, ideologi, dan konstruksi gender.

Secara denotatif, tubuh perempuan dalam Tari Sekapur Sirih ditampilkan melalui gerak yang lembut, perlahan, dan terkendali. Kualitas gerak ini disertai dengan ekspresi wajah yang tenang serta sikap tubuh yang tertata rapi. Pada tataran ini, tubuh perempuan tampak sebagai bagian dari koreografi penyambutan yang berfungsi mengiringi prosesi penerimaan tamu. Namun, pada tingkat konotatif, gerak lembut dan sikap tubuh tersebut dimaknai sebagai simbol femininitas ideal, yang menekankan kehalusan budi, kesantunan, dan sikap melayani. Pada tataran ini, tubuh perempuan menjadi representasi nilai keramahan yang dilekatkan pada identitas budaya perempuan Melayu, terkhusus wilayah Jambi.

Pada tingkat mitos, sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes, representasi tubuh perempuan tersebut beroperasi sebagai mekanisme kultural yang menormalisasi stereotip gender. Femininitas yang ditampilkan dalam Tari Sekapur Sirih tidak dipahami sebagai konstruksi budaya, melainkan seolah-olah sebagai kodrat alami perempuan. Melalui mitos ini, perempuan dimaknai sebagai subjek yang secara inheren bertugas menyambut, melayani, dan menjaga harmoni sosial melalui sikap lembut dan patuh. Representasi tersebut menjadikan simbol keramahan tampak netral dan tidak problematis, padahal simbol tersebut bekerja dalam kerangka ideologi gender tertentu.

Pada konteks ini, simbol keramahan yang dilekatkan pada tubuh perempuan menunjukkan sifat ambivalen. Pada satu sisi, perempuan dimuliakan sebagai wajah budaya dan simbol kehormatan masyarakat Jambi. Tubuh perempuan diberi posisi terhormat dalam prosesi penyambutan tamu dan menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan. Namun di sisi lain, pemuliaan tersebut berlangsung bersamaan dengan pembatasan peran dan ekspresi tubuh perempuan dalam kerangka stereotip feminin yang telah ditentukan. Tubuh perempuan dihargai sejauh ia mampu merepresentasikan nilai-nilai yang dianggap ideal menurut norma budaya.

Berdasarkan hal tersebut, tubuh perempuan dalam Tari Sekapur Sirih dapat dipahami sebagai ruang negosiasi antara pemuliaan simbolik dan pembatasan gender. Melalui pembacaan semiotik, simbol keramahan tidak hanya mencerminkan nilai budaya yang positif, tetapi juga menjadi sarana reproduksi stereotip gender yang bekerja secara halus dan terlegitimasi oleh tradisi. Subbab ini menegaskan bahwa representasi tubuh perempuan dalam Tari Sekapur Sirih tidak bersifat tunggal, melainkan memuat ketegangan makna yang mencerminkan ambivalensi antara penghormatan dan kontrol terhadap tubuh perempuan dalam seni pertunjukan tradisional.

Tabel 1. Analisis gerak

Ragam Gerak	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Budaya)	Mitos (Ideologi Gender)
Ragam Sembah	Gerak penghormatan dengan posisi duduk bersimpuh dan tangan terkatup	Kesopanan, kerendahan hati, dan tata krama perempuan Melayu	Perempuan ideal adalah sosok yang santun, patuh, dan menghormati tatanan sosial
Ragam <i>Ngenak</i> Cincin	Gerak simbolik mengenakan cincin	Keindahan dan kesiapan diri sebelum tampil di hadapan publik	Tubuh perempuan dimaknai sebagai objek estetis yang harus dipersiapkan
Ragam <i>Ngenak</i> Gelang	Gerak mengenakan gelang pada tangan	Keanggunan dan kelengkapan penampilan perempuan	Feminitas dilekatkan pada perhiasan dan ornamen tubuh

Ragam <i>Ngenak</i> Giwang	Gerak mengenakan anting di telinga kanan dan kiri	Kerapian, kehalusan, dan kesempurnaan riasan	Perempuan dinilai melalui keteraturan dan keindahan penampilan
Ragam <i>Besolek</i> (Berhias)	Gerak memoles wajah, alis, dan bibir	Aktivitas merias diri sebagai persiapan sosial	Merias diri dinormalisasi sebagai kodrat feminin
Ragam <i>Rentang</i> <i>Kepak / Rentak</i> <i>Kepak</i>	Gerak membuka tangan dengan pandangan ke kanan dan kiri	Menampilkan tubuh yang telah siap dan tertata	Tubuh perempuan dihadirkan untuk dilihat secara terkontrol
Ragam Meramu Sirih	Gerak mengambil, melipat, dan merapikan sirih	Kesiapan menyambut dan melayani tamu	Perempuan dimitoskan sebagai penjaga harmoni dan pelayanan simbolik
Ragam Menghaturkan Sirih (gerak akhir)	Menyuguhkan <i>cerano</i> berisi sirih kepada tamu	Simbol penghormatan tertinggi dan keterbukaan	Pemuliaan perempuan berlangsung bersamaan dengan pembatasan peran

Setiap rangkaian gerak dalam tari tidak berdiri sebagai gestur yang terpisah, melainkan membentuk narasi simbolik yang mengikuti alur cerita tradisional yang sarat makna, sebagaimana tercermin dalam perjalanan penuh tantangan yang diwujudkan melalui gerak tubuh penari (Fitriasari & Hares Kaeksi, 2023). Rangkaian ragam gerak dalam Tari Sekapur Sirih Jambi membangun narasi simbolik tentang perempuan yang mempersiapkan diri sebelum memasuki ruang sosial. Ragam gerak pertama dimulai dari ragam sembah yang menandai kesopanan dan kerendahan hati, dilanjutkan dengan ragam *ngenak* dan *besolek* yang merepresentasikan aktivitas merias diri, hingga gerak rentang kepak serta meramu dan menghaturkan sirih, seluruh rangkaian ini secara denotatif menghadirkan tindakan tubuh yang terstruktur. Pada tataran konotatif, gerak-gerak tersebut menandai kesiapan, keanggunan, dan peran perempuan dalam menyambut serta menjaga harmoni sosial. Namun, pada tingkat mitos sebagaimana dipahami dalam semiotika Roland Barthes, narasi ini menormalisasi feminitas ideal yang menempatkan perempuan sebagai simbol kehormatan, keramahan, dan pelayanan budaya. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam Tari Sekapur Sirih bersifat ambivalen, yakni perempuan dimuliakan sebagai figur sentral

dan terhormat dalam praktik adat, tetapi sekaligus dibatasi melalui pengendalian tubuh dan peran yang dilegitimasi oleh norma estetika dan stereotip gender.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Sekapur Sirih Jambi tidak hanya berfungsi sebagai simbol keramahan dan penghormatan budaya Melayu Jambi, tetapi juga sebagai medium representasi gender yang sarat dengan ambivalensi makna. Melalui analisis semiotika budaya, dapat dipahami bahwa tubuh perempuan dalam tarian ini berperan sebagai pusat penyampaian simbol keramahan melalui beberapa ragam gerak yang dianalisis menggunakan teori Roland Barthes. Representasi tersebut membangun citra ideal perempuan Melayu Jambi yang sopan, anggun, dan beradab, yang pada satu sisi dimaknai sebagai bentuk pemuliaan terhadap perempuan dalam budaya lokal.

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap ragam gerak Tari Sekapur Sirih Jambi, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam tarian ini dibangun melalui rangkaian gerak yang membentuk narasi simbolik tentang persiapan tubuh perempuan sebelum memasuki ruang sosial. Analisis pada tabel ragam gerak menunjukkan bahwa gerak sembah, *ngesak* perhiasan, *besolek*, hingga meramu dan menghaturkan sirih tidak hanya merepresentasikan aktivitas ritual dan estetis, tetapi juga mengandung makna kultural yang berlapis. Pada tataran denotatif, ragam gerak tersebut menampilkan tindakan tubuh yang terstruktur. Pada tataran konotatif, gerak-gerak itu menandai keanggunan, kesopanan, dan kesiapan Perempuan. Sementara pada tingkat mitos, keseluruhan rangkaian menormalisasi konstruksi feminitas ideal dalam budaya Melayu Jambi.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa tubuh perempuan ditempatkan sebagai medium utama simbol keramahan dan kehormatan budaya. Namun, pemuliaan simbolik tersebut berlangsung bersamaan dengan pengendalian tubuh dan peran perempuan melalui batasan gerak yang lembut, tertata, dan patuh terhadap norma kesopanan. Dengan demikian, sebagaimana tercermin dalam tabel analisis gerak, representasi perempuan dalam Tari Sekapur Sirih bersifat ambivalen, perempuan diangkat sebagai figur sentral dan terhormat dalam praktik adat, tetapi sekaligus dibatasi dalam kerangka stereotip gender yang dilegitimasi melalui simbol, gerak, dan tradisi.

Artikel ini menegaskan bahwa Tari Sekapur Sirih tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis dan warisan budaya, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan relasi kuasa dan konstruksi gender. Pembacaan semiotik terhadap ragam gerak membuka pemahaman bahwa

ambivalensi menjadi kunci dalam melihat bagaimana tradisi dapat sekaligus memuliakan dan membatasi perempuan dalam representasi seni pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian seni pertunjukan Indonesia dengan menawarkan pembacaan kritis terhadap tari Sekapur Sirih Jambi melalui perspektif gender dan semiotika budaya. Kajian ini diharapkan dapat membuka ruang refleksi bagi praktik pelestarian dan pengembangan tari tradisional agar lebih sensitif terhadap isu representasi dan relasi gender. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan perspektif penari perempuan sebagai subjek yang mengalami dan menegosiasikan langsung representasi tersebut, maupun dengan membandingkan Tari Sekapur Sirih dengan tari penyambutan lain di wilayah Melayu atau Nusantara.

REFERENSI

- Amelia, O., Bahar, M., & M., H. (2024). Penciptaan Karya Tari Senjang Berdasarkan Tradisi Ngadu Tanduk di Kerinci. *Prabung, Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jpps.v3i1.27730>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies (A. Lavers, Trans.)*. Hill and Wang. (Original work published 1957).
- Barthes, R. (2018). *Mitologi. (A. S. M. Nurhadi, Ed.)*. Kreasi Wacana.
- Beauvoir, S. De. (2009). *The second sex (trans. C. Borde and S. Malovany-Chevallier)*. London: Jonathan Cape.
- Creswell, W. John & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Fitriasari, R. P. D., & Hares Kaeksi, M. (2023). Exploring the traditional ritual of Jaran Kepang Papat: context, heritage, and significance. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i2.4896>
- Foucault, M. (1977). *Discipline And Punish: The Birth Of The Prison. (A. Sheridan, Trans.)*. Vintage Books.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka Book Publisher.
- Kaeppler, A. L. (2000). II. Dance Ethnology and the Anthropology of Dance. *Dance Research Journal*. <https://doi.org/10.2307/1478285>

- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications. In *CEUR Workshop Proceedings*.
- Mulyani, A., Kaeksi, M. H., Firmansyah, D., & Wati, K. (2025). *Pelatihan Tari Sunda pada Masyarakat Cina Diaspora: Studi Kasus Kerja Sama Budaya Antarnegara*.
- Rahmah, R. F., & Wibowo, A. A. (2023). Representasi Kesetaraan Gender Axe Pocket Parfume Versi 'Dijemput Si Cantik: Kajian Semiotika Barthes. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 85–93. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.5102>
- Setiansah, M., & Udasmoro, W. (2015). Politik Identitas Perempuan Pengguna Smartphone : Negosiasi , Apropriasi dan Resistensi Perempuan Dalam Dunia Serba Ambivalen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Sholikhah, R. L., Udasmoro, W., & Fitriyani, R. P. D. (2020). Male Gaze dalam Tari Sekapur Sirih Jambi. *Jantra*, 15(2), 139–148. <https://doi.org/10.52829/jantra.v15i2.140>
- Tsou, J., & Koskoff, E. (1989). Women and Music in Cross-Cultural Perspective. *Notes*. <https://doi.org/10.2307/940811>
- Wicaksono, A. R., & Diyah Fitriyani, A. H. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>